



BERMAIN PERAN BERPENGARUH TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Chatarina Suryaningsih¹, Dea Puspita²

¹⁻²FITKes UNJANI

Email : chatarina.surya@yahoo.com

ABSTRAK

Pentingnya menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak dengan bermain peran, terutama anak usia prasekolah karena mereka ada pada “masa emas” dimana seluruh aspek perkembangan berperan penting dalam tugas perkembangan berikutnya. 70% anak di TK Dharma Husada Cimahi masih belum mampu mengontrol emosinya dengan baik seperti marah saat mainannya diambil dan takut dengan orang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah di TK. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pra eksperimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Jumlah sampel sebanyak 35 anak usia prasekolah dengan menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Dilakukan analisa data yaitu univariat dan bivariat (*Marginal Homogeneity*). Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan hasil 77,1% memiliki kategori perkembangan sosial emosional butuh penanganan lanjut oleh professional sebelum dilakukan bermain peran. Dan 77,1% memiliki kategori perkembangan sosial emosional resiko rendah sesudah dilakukan bermain peran. Hasil uji statistik dengan *Marginal Homogeneity* didapatkan nilai *p value* 0,007 ($<0,05$), hal ini bermakna terdapat perbedaan perkembangan sosial emosional yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan bermain peran pada anak usia prasekolah di TK. Terdapat pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah di TK. Diharapkan anak dapat sering melakukan kegiatan bermain peran, diharapkan menjadi bahan belajar di rumah bagi orang tua untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak, dan bagi TK Dharma Husada diharapkan dapat menjadi masukan bahan ajar untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak.

Kata kunci: Anak Usia Prasekolah, Bermain Peran, Perkembangan Sosial Emosional

ABSTRACT

It is important to stimulate children's social-emotional development with role-playing, especially preschool children because they are in the “golden period” where all aspects of development play an important role in subsequent developmental tasks. 70% of children in Dharma Husada Cimahi Kindergarten are still unable to control their emotions well such as getting angry when their toys are taken away and being afraid of new people. This study aims to determine the effect of role playing on social emotional development in preschool children in kindergarten. This type of research is quantitative with a pre-experimental research design with a one group pretest-posttest design. The sample size was 35 preschool children using total sampling. Data collection using a questionnaire. Data analysis was carried out, namely univariate and bivariate (*Marginal Homogeneity*). Based on the results of univariate analysis, it was found that 77.1% had a category of social emotional development that needed further handling by professionals before role playing. And 77.1% have a category of low risk social emotional development after role playing. The results of statistical tests with *Marginal Homogeneity* obtained a *p value* of 0.007 (<0.05), this means that there is a significant difference in social emotional development before and after role playing in preschool children in kindergarten. There is an effect of role playing on social emotional development in preschool children in kindergarten. It is expected that children can often do role-playing activities, it is expected to be a learning material at home for parents to stimulate children's social emotional development, and for Dharma Husada Kindergarten it is expected to be an input for teaching materials to improve social emotional development in children.

Keywords: Preschool Age Children, Role Play, Social Emotional Development

PENDAHULUAN

Masa prasekolah merupakan masa emas (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting dalam tugas perkembangan berikutnya (1). Perkembangan anak usia prasekolah menurut Erik Erikson (1959) dalam (2) meliputi inisiatif dan rasa bersalah (36-72 bulan) juga perkembangan sosial emosional.

Anak harus dapat melewati seluruh tahapan perkembangan dengan baik, termasuk bidang perkembangan sosial emosional. Namun beberapa anak mengalami kegagalan atau kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas perkembangan di bidang perkembangan sosial emosional ini. Perkembangan sosial emosional ini dapat di stimulasi mulai dari saat anak berusia 2,5 tahun (30 bulan). Perkembangan sosial emosional merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan sebagai proses pembelajaran penyesuaian diri terhadap norma, moral, dan tradisi. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan untuk memastikan anak mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan kemampuan mengatur emosinya. Perkembangan sosial emosional yang optimal bergantung pada kualitas kerjasama antara orang tua, guru, dan lingkungan (3).

Riskesdas Indonesia tahun 2018 melaporkan jumlah gangguan emosional dan mental pada anak usia <15 tahun sekitar 9,6%. Departemen Kesehatan RI melaporkan sebanyak 16% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan sosial. Laporan hasil riset kesehatan mengatakan provinsi dengan prevalensi gangguan emosional dan mental tertinggi diantaranya adalah provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Prevalensi gangguan sosial dan mental di Jawa Barat berdasarkan *Self Reporting Questionnaire* (SRQ) pada anak <15 tahun sebesar 9,3% (4).

Ketika anak memiliki perkembangan sosial emosional yang buruk jika mereka tidak mampu menunjukkan sikap sosial emosional seperti harga diri yang tinggi dan kurangnya perhatian terhadap teman sebaya. Beberapa dampak dari keterlambatan perkembangan sosial dan emosional pada anak prasekolah antara lain rendahnya rasa empati, tidak mengikuti perkataan guru, banyaknya anak nakal, serta anak yang kurang percaya diri dan gugup saat berbicara. Agar dapat mencapai kematangan sosial, anak harus belajar beradaptasi dengan orang lain. Hal

yang sama berlaku pada emosi anak-anak, sekalipun emosi seorang anak berpusat pada diri sendiri, jika dibimbing dengan kasih sayang orang tua dan lingkungan sekitarnya, maka anak akan dapat bersosialisasi dengan baik (5).

Dampak jangka pendek pada anak usia prasekolah yang mengalami keterlambatan sosial dan emosional diantaranya adalah anak menjadi nakal, lebih senang menyendiri dan kurang percaya diri serta gugup saat berbicara. Dampak jangka panjangnya antara lain anak lebih mungkin mengalami perilaku yang tidak diinginkan seperti perilaku antisosial, kejahatan dan penggunaan narkoba di masa depan (3).

Stimulasi yang bisa meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah diantaranya ada menggambar, bercerita, bermain boneka dan bermain peran. Bermain dapat merangsang anak dan membuat mereka bahagia, memberikan kesempatan pada anak untuk aktif menggerakkan tubuh, berinteraksi dengan lingkungan, dan mengatur emosi secara alami. Salah satu metode bermain yang dapat digunakan untuk mendorong perkembangan sosial dan emosional anak adalah metode bermain peran (6).

Bermain peran adalah jenis permainan aktif yang dimainkan dengan cara memberi atribut tertentu pada benda, hewan dan situasi. Bermain peran merupakan permainan dimana anak memerankan tokoh, benda, hewan dan tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekitarnya (7). Manfaat yang didapat melalui permainan ini, anak dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas, empati dan penghayatannya. Anak dapat menjadi apapun yang diinginkannya dan juga dapat memanipulasi objek seperti yang diharapkan (8).

Peran perawat dalam perkembangan sosial emosional pada anak yaitu fasilitator dilakukan dengan memberikan solusi terhadap masalah yang dialami klien. Perawat dapat memfasilitasi capaian perkembangan sosial emosional anak dengan memberikan beberapa intervensi, salah satu diantaranya adalah bermain peran. Untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional, bermain peran menjadi intervensi pilihan. Bermain peran anak bisa menghargai perasaan orang lain, belajar membagi tanggung jawab, mengambil keputusan pada keadaan terdesak (9).

Pengukuran perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah dapat menggunakan kuesioner *Ages & Stages Questionnaire: Social Emotional 2* (ASQ:SE-2) (10). 7 area perilaku

anak diantaranya otonomi, kepatuhan, regulasi diri, kasih sayang, interaksi, komunikasi sosial (Cesilia et al., 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah di TK.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *Quasi Eksperiment* dengan One Group Pretest-Posttest. Penelitian ini menganalisis pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah di TK. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah kelas A dan B di TK Dharma Husada. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*, Sampel penelitian ini adalah seluruh anak usia pra sekolah berusia 42-72 bulan, yang berjumlah 35 anak.

Instrumen penelitian menggunakan *kuesioner* Ages & Stages Questionnaire: Social-Emotional 2 (ASQ:SE-2) untuk usia 42 bulan-54 bulan dan untuk usia 54 bulan-72 bulan yang didalamnya sudah termasuk pertanyaan mengenai 7 area perilaku anak (otonomi, kepatuhan, regulasi diri, kasih sayang, interaksi, komunikasi sosial (Cesilia et al., 2018)).

Sebelum dilakukan intervensi bermain peran,

anak usia pra sekolah dilakukan *pengukuran* perkembangan sosial emosional menggunakan ASQ:SE-2 (*pretest*). Kemudian dilakukan intervensi bermain peran sebanyak 6 kali dalam dua minggu. Tema bermain peran dilakukan dengan tema berbeda, yaitu menggunakan 6 tema, 3 tema untuk di minggu pertama (kegiatan di rumah sakit, kegiatan di pasar dan kegiatan di kebun binatang) dan 3 tema untuk di minggu kedua (kegiatan di rumah, kegiatan di sekolah dan kegiatan di kantor polisi). Setiap tema dilakukan dalam 1 hari. Setelah dilakukan 6 kali bermain peran, kemudian anak akan dilakukan pengukuran perkembangan sosial emosional yang kedua menggunakan ASQ:SE-2 (*posttest*).

Analisis *deskriptif* dilakukan terhadap masing masing variabel yang merupakan *variable* dengan data kategorik menggunakan distribusi Frekuensi. Analisis bivariat untuk melihat perbedaan skor perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah 66 dilakukan bermain peran. Uji analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari jenis datanya yaitu kategorik dan dilakukan pada kelompok berpasangan untuk penilaian sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Uji statistik bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Marginal Homogeneity*.

HASIL

Hasil penelitian data ditampilkan dalam bentuk tabel berdasarkan analisis univariat dan bivariat, sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Prasekolah Sebelum Dilakukan Bermain Peran Tahun 2024.

Perkembangan Sosial Emosional	Frekuensi	Persentase
1. Resiko Rendah	5	14,3%
2. Monitor Perilaku	3	8,6%
3. Butuh Penangan Lanjut Oleh Profesional	27	77,1%
Total	35	100,0%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa, sebelum dilakukan bermain peran menunjukkan dari 35 responden terdapat 27 responden (77,1%) yang memiliki kategori perkembangan sosial emosional butuh penanganan lanjut oleh profesional.

Tabel 2. Distribusi Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Prasekolah Sesudah Dilakukan Bermain Peran Tahun 2024.

Perkembangan Sosial Emosional	Frekuensi	Persentase
1. Resiko Rendah	27	77,1%
2. Monitor Perilaku	6	17,1%

Perkembangan Sosial Emosional	Frekuensi	Persentase
3. Butuh Penangan Lanjut Oleh Profesional	2	5,7%
Total	35	100,0%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa, sesudah dilakukan bermain peran menunjukkan dari 35 responden terdapat 27 responden (77,1%) yang memiliki kategori perkembangan sosial emosional resiko rendah.

Tabel 3. Perbedaan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Prasekolah Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Bermain Peran Tahun 2024.

		Perkembangan sosial emosional			Total	P Value
		Resiko Rendah	Monitor Perilaku	Butuh Penanganan		
Bermain Peran	Pre	5	3	27	35	0,007
		14,3%	8,6%	77,1%	100%	
	Post	27	6	2	35	
		77,1%	17,1%	5,7%	100%	
Total		32	9	29	70	
		45,7%	12,9%	41,4%	100%	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pada saat pretest dari 35 responden sebanyak 27 responden (77,1%) memiliki kategori perkembangan sosial emosional butuh penanganan lanjut oleh profesional dan 5 responden (14,3%) memiliki kategori perkembangan sosial emosional resiko rendah. Pada saat posttest sebanyak 27 responden (77,1%) memiliki kategori perkembangan sosial emosional resiko rendah dan 2 responden (5,7%) memiliki kategori perkembangan sosial emosional butuh penanganan lanjut oleh profesional.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,007 ($<0,005$) artinya terdapat perbedaan perkembangan sosial emosional sebelum dan sesudah dilakukan bermain peran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan makna “ada pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 sebelum dilakukan bermain peran menunjukkan dari 35 responden terdapat 27 responden (77,1%) yang memiliki kategori perkembangan sosial emosional butuh penanganan lanjut oleh profesional. Beberapa anak yang memiliki kategori perkembangan sosial emosional resiko rendah sebelum dilakukan bermain peran rata-rata orang tua/wali sudah lebih paham tentang pentingnya menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak, seperti sering mengajak anak untuk bermain diluar rumah agar anak bisa bersosialisasi dengan teman sebaya.

Hasil analisis peneliti berdasarkan kuesioner yang sudah diisi oleh responden, 85% anak masih sangat kurang dalam hal kepatuhan, 70% anak kurang dalam hal regulasi diri, 60% anak kurang dalam hal interaksi dan 90% kurang dalam hal komunikasi sosial. Contohnya seperti banyak anak yang tidak mematuhi peraturan di sekolah/di rumah, sulit untuk tenang saat merasa kesal,

jarang mau bermain dengan temannya dan jarang menatap pada seseorang yang mengajaknya berbicara. Perkembangan sosial emosional yang harus sudah dicapai pada anak usia prasekolah adalah tumbuhnya kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, mengelola dan mengekspresikan emosinya melalui kata-kata atau perilaku seperti ekspresi wajah ataupun tindakan lainnya (verbal maupun nonverbal) (11).

Teori yang mendukung pernyataan tersebut diungkapkan oleh Soetjiningsih (2012) dalam (12) yang mengatakan bahwa pada usia prasekolah umumnya anak memiliki sikap egosentris (ingin menang sendiri). Biasanya anak akan mudah sekali untuk menangis, merengek dan berebut mainan dengan temannya. Untuk mengurangi sifat ini orang tua bisa mengajak anak untuk melakukan berbagai kegiatan seperti mendengarkan cerita.

Berdasarkan tabel 2 sesudah dilakukan bermain peran menunjukkan dari 35 responden terdapat 27 responden (77,1%) yang memiliki kategori perkembangan sosial emosional resiko

rendah. Hasil penelitian ini terdapat peningkatan perkembangan sosial emosional sesudah dilakukan bermain peran. Sebelumnya banyak anak yang memiliki kategori perkembangan sosial emosional butuh penanganan lanjut oleh profesional sebelum dilakukan bermain peran, menjadi banyak anak yang memiliki kategori perkembangan sosial emosional resiko rendah sesudah dilakukan bermain peran.

Hasil analisis peneliti berdasarkan kuesioner yang sudah diisi oleh responden, banyak anak yang meningkat pesat dalam hal regulasi diri dan komunikasi sosial. Contohnya sebelum dilakukan bermain peran banyak anak yang marah saat kegiatan yang sedang dilakukannya dihentikan oleh guru/orang tua, sesudah dilakukan bermain peran anak lebih bisa mengontrol emosinya untuk tidak marah saat diminta untuk berhenti. Contoh lainnya sebelum dilakukan bermain peran banyak anak yang tidak menatap lawan bicara saat diajak mengobrol, sesudah dilakukan bermain peran anak mulai mau menatap lawan bicara yang mengajaknya mengobrol.

Teori yang mendukung pernyataan tersebut diungkapkan oleh Byrnes (2008) dalam (13) yang mengatakan bahwa beberapa manfaat bermain peran diantaranya adalah dapat meningkatkan keterampilan mengatur diri (selfregulation skills) karena dengan bermain peran kemampuan ini terasah saat anak mengekspresikan dirinya dengan mengatur perilaku yang sesuai dengan apa yang diperankannya. Selain itu dapat meningkatkan keterampilan sosial anak karena dengan bermain peran yang melibatkan banyak orang dan banyak peran akan mengasah keterampilan sosial anak dan memotivasi dirinya sendiri serta orang lain.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sesudah dilakukan bermain peran kategori perkembangan sosial emosional meningkat, sebelum dilakukan bermain peran perkembangan sosial emosional dengan kategori butuh penanganan lanjut oleh profesional sebanyak 27 responden (77,1%), sesudah dilakukan bermain peran menjadi 2 responden (5,7%). Selain itu sebelum dilakukan bermain peran perkembangan sosial emosional dengan kategori resiko rendah hanya sebanyak 5 responden (14,3%), sesudah dilakukan bermain peran meningkat menjadi 27 responden (77,1%). Uji statistik dengan Marginal Homogeneity didapatkan nilai p value 0,007 ($<0,05$), hal ini bermakna terdapat perbedaan perkembangan sosial emosional yang signifikan

sebelum dan sesudah dilakukan bermain peran pada anak usia prasekolah di TK Dharma Husada Cimahi.

Hasil analisis peneliti pada saat pretest banyak anak yang memiliki kategori perkembangan sosial emosional butuh penanganan lanjut oleh profesional disebabkan oleh banyak faktor diantaranya lingkungan seperti ketidaktahuan orang tua/guru mengenai pentingnya menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak, banyak anak yang kurang percaya diri untuk tampil didepan kelas, menangis saat tidak ditunggu oleh orang tua/neneknya dan mudah emosi saat mainannya diambil anak lain.

Sedangkan untuk anak yang memiliki kategori perkembangan sosial emosional monitor perilaku dan resiko rendah saat pretest rata-rata orang tua/wali sudah lebih paham tentang pentingnya menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak, seperti sering mengajak anak untuk bermain diluar rumah agar anak bisa bersosialisasi dengan teman sebaya dan melatih anak untuk mengontrol emosinya seperti memberi pengertian bahwa tidak semua keinginan mereka itu harus dituruti.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (14) tentang pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Tunas Bangsa Bonti Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat kepada 15 siswa didapatkan hasil nilai p value 0,002 ($<0,05$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak setelah dilakukan bermain peran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Bermain Peran Berpengaruh Terhadap Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Prasekolah Di TK dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Sebelum dilakukan bermain peran terdapat 27 responden yang memiliki kategori perkembangan sosial emosional butuh penanganan lanjut oleh profesional. 2. Sesudah dilakukan bermain peran terdapat 27 responden yang memiliki kategori perkembangan sosial emosional resiko rendah. 3. Terdapat perbedaan perkembangan sosial emosional sebelum dan sesudah dilakukan bermain peran dengan p value 0,007 ($<0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Salsabela E, Khumaeroh S, Widjayatri RD. Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Sekolah Dengan Instrumen Kuesioner Masalah Mental Emosional. *J Pendidik Islam Anak Usia Dini*. 2022;2(2):1–8.
2. Nasrudin F. Teori Perkembangan Anak. 2023;
3. Fitriya A, Indriani I, Arif NF. Perkembangan sosial Emosional Anak Usia Dini di Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak, Konsep RA Demak, Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah. *J Raudhah*. 2022;10(1).
4. Amelia R, Yunika N, Gea K, Dedu BSS. Hubungan mengikuti pendidikan anak usia dini dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di Desa Srijaya Tambun Utara Bekasi Tahun 2022. Vol. 1. 2022.
5. Hijriati. Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *J Pendidik Anak Usia Dini*. 2019;V(2):94–102.
6. Hikmawati H, Takasun T, Hikmah LLU. Penerapan Metode Bermain Peran sebagai Upaya untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik. *Unram J Community Serv*. 2021 Dec;2(4):116–21.
7. Alif A, Wulantika W. Penerapan Pembelajaran Berbasis Sentra Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Prasekolah. *J Semin Nas Pendidikan Hlm [Internet]*. 2020;29–38. Available from: <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/Adlan-Alif-Widya-Wulantika.pdf>
8. Husnah U, Hasanah H. Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Pakusari Kabupaten Jember. *JECIE*. 2019;3(1):27–34.
9. Kartikasari T, Sumayni W, Susanti D. Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif. *J IIP - J Ilmu Pendidik*. 2023;6(11):8521–6.
10. Nurhidayah I, Gunani RG, Ramdhanie GG, Hidayati N. Deteksi Dan Stimulasi Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah: Literatur Review. *J Ilmu Keperawatan Anak*. 2020;3(2):42–58.
11. Nurhayati, M.Psi., Anita, Dewi Trisnawati RA, Rizkiya Maisaroh, Feby Rizky, Fira Fahlefi MCP, Riza Ayani, Afraida Hardisa SN. *Pekembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 2023.
12. Rosida L. Hubungan Pola Asuh, Pengetahuan Orangtua dan Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak Prasekolah di TK AT-TAQWA 26 Multazam Bekasi. 2023;
13. Nasikhah, Ikha Durrotun and Purwanta E. Efektivitas Bermain Peran Terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. 2019;
14. Engga, Yudiernawati A, Maemunah N. Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di TK Tunas Bangsa Bonti Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Vol. 2, *Nursing News*. 2017.